

MANAJEMEN GURU BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 BANDA ACEH

M. Ramzi¹, Murniati AR², Bahrn²

¹Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala

²Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Koresponden: ramzimahyidinramzi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Management of guidance and counseling teacher is an important factor in improving the quality of education. Management of guidance and counseling will be able to provide effective guidance service. This study was conducted to find out the overview of program, implementation, evaluation, and obstacles faced by guidance and counseling teachers in SMA (senior high school) 1 Banda Aceh. The research method used was qualitative approach. The data collection was done by means of observation, interview, documentation, and data analysis. The subjects of the study were principals, guidance and counseling teachers, and student. 1). The programs of guidance and counseling teachers which are in forms of annual, monthly, and daily RPL programs were well arranged, 2). The implementation of guidance service was done based on the curriculum and certain cases faced by the students, and the implementation of the program consists of guidance service for students, 3). The evaluation done by guidance and counseling teachers was based on the cases that had been solved including violation in discipline such as coming late to school, using inappropriate school attributes, and carrying mobile phone to school. The evaluation conducted by teacher and counseling guidance was in accordance with the problems faced by the students. 4). One of the obstacles faced by guidance and counseling teachers is lack of support and collaborative work with homeroom teachers and OSIS supervisor in resolving students' problems. Moreover, there were only few books available related to guidance and counseling service in the school library.

Keywords: management, guidance, and counseling teachers.

ABSTRAK

Manajemen guru bimbingan dan konseling merupakan faktor penting dalam mewujudkan mutu pendidikan. Manajemen bimbingan dan konseling akan dapat memberikan layanan bimbingan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk gambaran program, pelaksanaan, evaluasi. Hambatan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Subjek penelitian kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan siswa. 1). Program guru bimbingan dan konseling yang dibuat berupa program tahunan, program semester, program bulanan, dan harian RPL telah tersusun dengan baik dan terdokumentasi, 2). Pelaksanaan bimbingan telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan kasus-kasus yang dihadapi siswa, pelaksanaan program bimbingan dan konseling kegiatannya mengarah pada bimbingan siswa, 3). Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kasus yang diselesaikan, di antaranya pelanggaran disiplin seperti terlambat hadir ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, dan membawa HP ke sekolah. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dan bimbingan konseling bersifat kualitatif sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa, 4). Hambatan yang ditemui guru bimbingan dan konseling, antara lain kurangnya kerja sama dengan wali kelas, pembinaan OSIS dalam penyelesaian permasalahan siswa. Selain itu, kurangnya buku-buku yang terkait dengan permasalahan bimbingan dan konseling di perpustakaan sekolah.

Kata kunci: manajemen, guru bimbingan, dan konseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu proses pemberian bantuan bagi manusia (peserta didik) untuk mengembangkan kemampuan

berpikir, menelaah, dan mengenali peranannya dalam kehidupan. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan tempat guru mengajar dan siswa belajar sehingga

terjadilah proses kegiatan belajar mengajar dan tercapailah suatu masyarakat belajar yang bertujuan membangun manusia seutuhnya. Sekolah merupakan tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 2 ditetapkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sekolah merupakan lembaga formal sesuai dengan misinya, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan terus dilakukan dengan terobosan yang inovatif, kreatif, dan profesional. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Secara formal, untuk menjadi seorang guru yang profesional dipersyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien dalam mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membentuk watak dan karakter individu sebagai peserta didik.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab terhadap pembinaan peserta didik. Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa besarnya tugas dan peran yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling membawa para peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dalam dirinya. Peserta didik tidak mungkin dapat belajar dengan baik, apabila banyak kesulitan yang dihadapi dalam dirinya yang dapat menghambat kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan dan bimbingan dan konseling akan berpengaruh terhadap peran-peran konselor di sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan dan bimbingan.

Hal yang paling mendasar dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam

memahami kebutuhan peserta didik. Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) sehingga pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya. Fenomena yang terjadi di sekolah berupa pelanggaran disiplin seperti terlambat hadir ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah yang lengkap, dan membawa HP ke sekolah. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dan bimbingan konseling bersifat kualitatif sesuai dengan permasalahan yang di hadapi siswa.

Melalui peningkatan kualitas guru menjadi salah satu indikator keberhasilan mewujudkan mutu pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik. Hasil penelitian Usman (2007) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan setiap orang dalam organisasi khususnya guru merupakan jawaban terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan guru hendaknya dapat dilakukan secara sistematis melalui suatu penataan organisasi yang melaksanakan pengembangan profesional guru. Hasil penelitian Husin (2009) menunjukkan bahwa analisis penerapan manajemen di SMA Negeri 4 Banda Aceh belum dilaksanakan dengan baik sehingga mempengaruhi kinerja guru dan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari administrasi guru yang belum lengkap sehingga mereka tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui gambaran yang jelas mengenai manajemen guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Secara khusus, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang: Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang manajemen guru bimbingan dan konseling pada SMA Negeri 1 Banda Aceh, guna membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Temuan dari penelitian ini secara teoritis dijadikan sebagai masukan dan kajian yang lebih lanjut dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan manajemen guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memusatkan diri pada persoalan-persoalan aktual melalui pengumpulan data. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang pendidikan yang akan diteliti dan mampu menciptakan *rapport* kepada setiap orang yang ada pada situasi sosial yang akan diteliti”.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, semua diskripsi mengarah pada penyimpulan” (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh sejak tanggal,

16 Juni s/d 04 Agustus 2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, dewan guru SMA Negeri 1 Banda Aceh. Pengumpulan data penelitian berupa program guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan konseling, evaluasi, Hambatan guru bimbingan dan konseling, dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Harjanto (2010) “proses pengorganisasian dibagi menjadi lima tahap yaitu perincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, pemisahan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, dan monitoring pekerjaan”. Menurut Siagian (2010) pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Arifin (2010) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan kutipan diatas, jelas bahwa bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah agar yang bersangkutan dapat menyelesaikannya sendiri. Hal ini memberi gambaran bahwa tugas guru BK hanyalah sebagai fasilitator, yang mencari pemecahan masalah yang dihadapi

seseorang, halnya permasalahan peserta didik di sekolah. Kajian tentang manajemen guru bimbingan dan konseling merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas karena berkaitan langsung dengan ruang lingkup kajian manajemen pendidikan. Peningkatan implementasi manajemen senantiasa terkait dengan mutu pendidikan dan guru sebagai tenaga pengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Yusri (2014) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh berbagai pihak, terutama guru mata pelajaran dan wali kelas. Kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas merupakan suatu hal yang sangat diharapkan. Dengan demikian, kerjasama antara guru bimbingan dengan guru mata pelajaran dan wali kelas merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan penerapan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini dapat memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami masalah secara optimal.

Hasil penelitian Mutia (2014) menunjukkan bahwa (1) perencanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan menganalisis kebutuhan siswa dan sekolah, serta merumuskan program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Serta menyusun rapat kerja (raker) dan rapat tim kecil. (2) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling belum berjalan efektif. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkendala dengan jam pelajaran, belum adanya jam pelajaran secara khusus, kurangnya sumber daya guru bimbingan dan konseling sehingga permasalahan

siswa tidak efektif diselesaikan. (3) Evaluasi program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling belum terstruktur. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya untuk memenuhi administrasi sekolah saja. Sedangkan pengawas selama ini bukan dari bidang bimbingan dan konseling sehingga fungsi pengawasan belum berjalan efektif. Hasil penelitian Usman (2007) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan setiap orang dalam organisasi khususnya guru merupakan jawaban terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan guru hendaknya dapat dilakukan secara sistematis melalui suatu penataan organisasi yang melaksanakan pengembangan profesional guru. Hasil penelitian Husin (2009) menunjukkan bahwa analisis penerapan manajemen di SMA Negeri 4 Banda Aceh belum dilaksanakan dengan baik sehingga mempengaruhi kinerja guru dan mutu pendidikan. Hal ini, dapat dilihat dari administrasi guru yang belum lengkap sehingga mereka tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Simamora (2013) kondisi di SMAN 4 Yogyakarta saat dilakukan pengamatan awal menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling Tahun Ajaran 2010/2011 dan Tahun Ajaran 2011/2012 hampir sama, layanan klasikal bimbingan dan konseling hanya satu jam pelajaran per kelas per minggu, rasio antara guru bimbingan dan konseling dan peserta didik belum seimbang. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satu hal yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas

proses belajar mengajar secara preposional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan layanan bimbingan konseling yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan pemberian layanan berdasarkan bidang studi keilmuan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen, termasuk manajemen bimbingan dan konseling untuk melihat keberhasilan mutu pendidikan secara komprehensif atau menyeluruh, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, maupun evaluasi. Penelitian ini diarahkan pada kajian empat aspek dari manajemen, yaitu menyangkut tentang perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, maupun evaluasi. Semua aspek manajemen ini saling terkait satu dengan yang lainnya dan turut menentukan berhasil tidaknya guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di sekolah, khususnya pada SMA Negeri 1 Banda Aceh.

KESIMPULAN

1. Program guru bimbingan dan konseling yang telah terinci dan terdokumentasi, guru telah memiliki pedoman dan langkah kerja berdasarkan pembagian tugas yang jelas.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling pemantapan yang mengarah kepada pembinaan peserta didik ke arah yang lebih baik. Siswa aktif dalam kegiatan serta mampu menunjukkan sikap positif baik di dalam kelas maupun di

lingkungan sekolah.

3. Penilaian yang dilakukan guru bimbingan dan konseling sudah memenuhi kriteria sesuai dengan aspek penilaian yang ditetapkan. Proses kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru dengan instrumen di tetapkan dan hasil evaluasi yang diambil tidak mencakup semua aspek, karena belum adanya persamaan persepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, Kepala SMA Negeri 1 Kota Banda Aceh, dewan guru, dan staf karyawan, atas data dan informasi yang diberikan untuk mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2010. *Teknik Konseling di Media Massa*. Graha ilmu, Yogyakarta.
- Depdiknas, 2007. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Depdiknas, Jakarta.
- Harjanto. 2010. *Administrasi pendidikan*. Gunung Agung, Jakarta.
- Husin. 2009. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Menjaln Relasi Pertemanan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMK Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2009/2010*. Gramedia widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mutia, S. 2014. *Manajemen Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada MTSN Rukoh Banda Aceh*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Siagian. S. P. 2010. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Simamora, L. A. 2013. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 2, 190-191.
- Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Grafika, Jakarta.
- Usman, M. U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Yusri. 2014. *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Siswa pada SMA di Kota Sabang*. Bumi Aksara, Jakarta.